

**PENAFSIRAN BALDATUN ṬAYYIBATUN WA RABBUN
GAFŪR SURAT SABA AYAT 15 MENURUT HAMKA PADA
TAFSIR AL-AZHAR**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata I Pada
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (IQT) Fakultas Agama Islam**

Oleh:

**NOUR MOHAMMED MOUSSA AL FATTAH
G100160018**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENAFSIRAN BALDATUN ṬAYYIBATUN WA RABBUN GAFŪR SURAT SABA
AYAT 15 MENURUT HAMKA PADA TAFSIR *AL-AZHAR***

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:
NOUR MOHAMMED MOUSSA AL FATTAH
G100160018

Telah disetujui dan dipertahankan di hadapan Dewan Penguji.

Surakarta, 10 Januari 2021

Dosen Pembimbing



Alfiyatul Azizah, LC.,M.Ud.

NIDN. 0605096402

HALAMAN PENGESAHAN

PENAFSIRAN BALDATUN ṬAYYIBATUN WA RABBUN GAFŪR SURAT SABA
AYAT 15 MENURUT HAMKA PADA TAFSIR AL-AZHAR

Oleh:
NOUR MOHAMMED MOUSSA AL FATTAH
G100160018

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada Hari Senin, tanggal 05 April
2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Alfiyatul Azizah, Lc. M.Ud

(.....)

(Ketua Dewan Penguji)

2. Andri Nirwana A.N., S.TH., M.Ag., Ph.D

(.....)

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag


(.....)

(Anggota II Dewan Penguji)

Surakarta, 23 April 2021
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Agama Islam,



Dekan


Syamsul Hidayat, M.Ag
NIDN. 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Januari 2021
Yang membuat pernyataan



Nour Mohammed Moussa Al Fattah
G100160018

PENAFSIRAN BALDATUN ṬAYYIBATUN WA RABBUN GHAFŪR SURAT SABA AYAT 15 MENURUT HAMKA PADA TAFSIR AL-AZHAR

Abstrak

Baldaton Ṭayyibatun Wa Rabbun Ghafūr adalah sebuah karakteristik atas gambaran suatu negeri yang mana terdapat kebaikan alam dan kebaikan akhlak penduduknya. Secara lebih luas, ialah sebuah negeri yang mengumpulkan kebaikan dunia dan akhirat. Hakikat Baldaton Ṭayyibatun Wa Rabbun Ghafūr merupakan keadaan negeri yang menjadi dambaan dan impian seluruh manusia.

Penelitian ini terfokus pada penafsiran Baldaton Ṭayyibatun Wa Rabbun Ghafūr surat Saba' ayat 15 menurut Hamka dalam kitab Tafsir Al-Azhar. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*Library research*), dengan pendekatan deskriptif interpretatif. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analisis, yaitu menguraikan sekaligus menganalisis dari data-data yang ada dengan beberapa langkah.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar makna “Baldaton Ṭayyibatun Wa Rabbun Ghafūr” ditafsirkan sebagai karakter negeri yang memiliki kondisi geografis tanah yang subur, buah-buahan lebat, negeri sentosa, perjalanan aman, tempat-tempat terpelihara, negeri-negeri putus berulas, tali bertali, jalan-jalan terlindung oleh pohon-pohon, bumi hijau oleh rumputnya, buah-buahan tidak putus berganti musim, musafir tidak usah khawatir berjalan jauh, tidak usah membawa perbekalan banyak-banyak karena air mengalir dengan cukup disertai makanan yang mengenyangkan. Kondisi sosial penduduknya ialah ketika negerinya memperoleh kemakmuran tersebut harus menjadikan manusia dekat dengan Allah SWT, tidak kufur, melainkan harus tetap beramal sholih, senantiasa tetap berusaha dan bekerja meskipun nikmat Allah SWT telah melimpah ruah. Hingga pada kehancuran negeri Saba' yang disebabkan oleh kekufuran penduduk negeri Saba' akan nikmat Allah SWT, sehingga Allah SWT menurunkan hujan lebat yang menimbulkan banjir besar dan menghanyutkan sumber kemakmuran negeri Saba' yaitu bendungan hancur dan tanah yang subur menjadi gersang. Hikmah yang dapat diambil ketika kita selalu bersyukur dan beramal sholih ialah negeri tetap baik dilimpahi rahmat dan ampunan oleh Allah SWT atas segala dosa yang telah diperbuat.

Kata Kunci : Baldaton Ṭayyibatun Wa Rabbun Ghafūr, Hamka, Tafsir Al-Azhar

Abstract

Baldaton Ṭayyibatun Wa Rabbun Ghafūr is a characteristic of the image of a country where there is goodness of nature and good character of its inhabitants. More broadly, is a country that collects the goodness of the world and the hereafter, wallāhu a'lam. The essence of Baldaton Ṭayyibatun Wa Rabbun Ghafūr is a state condition that is the dream and dream of all humans.

This research focuses on the interpretation of the Baldaton Ṭayyibatun Wa Rabbun Ghafūr Saba Saba 'verse 15 according to Hamka in the book Tafsir Al-Azhar. The type of research is library research, with an interpretive descriptive approach. The data analysis was carried out by using the descriptive analysis

method, namely describing as well as analyzing the existing data with several steps.

The results of this study can be concluded that according to Hamka in Al-Azhar's interpretation the meaning of "Baladun Ṭayyibatun Wa Rabbun Gafūr" is interpreted as the character of a country that has a geographical condition of fertile land, dense fruits, peaceful country, safe travel, preserved places, country. - the country is broken with threads, ropes, the roads are protected by trees, the earth is green with grass, the fruits do not break with the seasons, travelers do not have to worry about walking far, do not need to carry lots of supplies because the water flows sufficiently accompanied filling food. The social condition of the population is that when the country gains this prosperity, it must make humans close to Allah SWT, not kufr, but must continue to do good deeds, always keep trying and working even though the blessings of Allah SWT have been abundant. Until the destruction of the country of Saba 'which was caused by the kufr of the people of the country of Saba' for Allah SWT's blessings, so that Allah SWT sent down heavy rains which caused great floods and washed away the source of prosperity of the country of Saba ', namely the dam was destroyed and the fertile land became arid. The wisdom that can be taken when we are always grateful and do good deeds is that a good country is still blessed with mercy and forgiveness by Allah SWT for all the sins that have been committed.

Keyword : Baladun Ṭayyibatun Wa Rabbun Gafūr, Hamka, Tafsir Al-Azhar

1. PENDAHULUAN

Alquran adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang dapat menjadi sarana ibadah dengan membacanya. Allah telah berfirman tentang berbagai definisi Al-Qur'an, serta terdapat penegasan bahwa tiada yang mengingkari Al-Qur'an selain golongan yang celaka.¹

Di dalam surat-surat dan ayat-ayat alquran terkandung kandungan yang secara garis besar dapat dibagi menjadi beberapa hal pokok atau hal utama yaitu aqidah, ibadah, akhlak, hukum, sejarah & dorongan untuk berfikir garis besar / inti sari al-Quran.²

Saat ini telah muncul berbagai ilmu pengetahuan berhubungan dengan semakin pesatnya perkembangan Islam, diantaranya ilmu hadits, ilmu kalam, ilmu fikih, ilmu tafsir, sejarah dan bahasa arab. (Bahanuddin, 2016). Tafsir Al-Qur'an (bahasa Arab: **تفسير القرآن**) adalah ilmu pengetahuan untuk memahami

¹ Al-Qaththan 2002, hlm. 16.

² Ibid. (n.d.). Isi Kandungan Alquran | Islam ADALAH Agama Yang sempurna. Retrieved August 23, 2020, from <https://roelwie.wordpress.com/isi-kandungan-alquran/>

dan menafsirkan yang bersangkutan dengan Al-Qur'an dan isinya berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), menjelaskan tentang arti dan kandungan Al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak di pahami dan samar artinya (Hamzah, 2003)³.

Sebagian isi dari al-Qur'an adalah kisah, sebab manusia memang makhluk yang suka bercerita dan membangun hidupnya berdasarkan cerita yang dipercayainya. Melalui kisah, pelajaran dapat diambil dari peristiwa terdahulu. Hal ini sejalan dengan firman Allah, dalam QS Yusuf/12:111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi Kaum yang beriman (Kementerian Agama RI, 2012).

Negeri Saba' adalah salah satu kisah yang diabadikan dalam al-Qur'an sebagai Negeri yang makmur. Ahli tafsir di kalangan tabi'in, seperti Qatadah dan Abdurrahman bin zaid dalam tafsir Ath thobari 20:37-377 menggambarkan betapa subur dan makmurnya Negeri Saba': Apabila seorang wanita berjalan di bawah pepohonan dengan memanggul keranjang di atas kepalanya untuk mewardahi buah-buahan yang berjatuhan, maka keranjang itu penuh tanpa harus susah payah memanjat atau memetikinya (Abi al-Hasan 'Ali bin Abi Karam Muhammad bin Muhammad bin 'Abdu al-Karim bin 'Abdu al-Wahid al-Syaibani, Ibn Asir, 1987).⁴

³ Hamzah, M. (2003). *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Yogyakarta: Gama Media.

⁴ Abi al-Hasan 'Ali bin Abi Karam Muhammad bin Muh}ammad bin 'Abdu al-Karim bin 'Abdu al-Wahid al-Syaibani, Ibn Asir. (1987). *Al-Kamil fi al-Tarikh, Jilid I* (1st ed.). Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah.

Kalimat *Baldatun Toyyibatun Wa Rabbun Ghafūr* ada dalam firman Allah SWT Qs. Saba' ayat 15. Frasa tersebut disematkan pada negeri Saba'.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ
وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

Sungguh bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan), “Makanlah oleh kalian dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhan kalian dan bersyukurlah kalian kepada-Nya. (Negeri kalian) adalah negeri yang baik dan (Tuhan kalian) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.” (QS Saba' [34]: 15).

Adapun makna “rabbun Ghafūr ”, menurut Imam ath-Thabari rahimahulLah, bermakna, “Rabb kalian adalah Rabb Yang Maha Pengampun jika kalian mentaati-Nya”. (Tafsir ath-Thabari, 6/215). Sayang, kejayaan dan kemakmuran negeri Saba' berakhir saat mereka berpaling dari peringatan Allah SWT dengan meninggalkan ketaatan kepada-Nya. Allah SWT lalu menimpakan azab keras yang memporakporandakan keadaan yang semula baik itu.

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ
وَأَثَلٍ وَشَجَرٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ

Lalu mereka berpaling sehingga Kami mendatangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami mengganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr (TQS Saba' [34]: 16).

Akibatnya, pasca bencana banjir besar itu Negeri Saba' yang awalnya subur dan makmur, tidak lagi menghasilkan tanaman-tanaman yang dapat menghidupi mereka. Allah SWT mengganti tanaman-tanaman di negeri itu dengan tanaman yang buahnya pahit sehingga hal itu meruntuhkan kejayaan negeri Saba'.

Imam Al-Syaukani juga menyebutkan dari Imam Abdurrahman bin Zaid tentang Negeri Saba':

Sungguh merupakan tanda kekuasaan Allah pada Kaum Saba' berupa anugerah yang Allah berikan kepada mereka di tempat kediaman mereka, mereka tidak pernah melihat adanya hewan-hewan yang berbahaya seperti nyamuk, lalat, kutu, kalajengking, ular dan hewan (pengganggu) lainnya. Dan bila ada iringan kafilah yang hendak melintas di perkampungan

mereka dengan mengenakan pakaian yang dihindari oleh kutu-kutu, maka kutu-kutu itu pun mati tatkala mereka melihat rumah penduduk Negeri Saba' (Abi al-Hasan 'Ali bin Abi Karam Muh}ammad bin Muhammad bin 'Abdu al-Karim bin 'Abdu al-Wahid al-Syaibani, Ibn Asir, 1987)⁵

Asy-Syaukâni rahimahullah di dalam tafsirnya mengatakan: “Maknanya (baldatun Ṭoyyibatun) ialah: ini negeri yang baik, karena banyaknya pohon-pohon, dan bagus buah-buahannya”

Kemakmuran Negeri Saba' ditunjang dengan adanya sumber daya alam yang tersedia serta sumber daya manusia yang memadai kedua unsur tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh Kaum Saba. Mereka memulai peradaban mereka dengan membangun bendungan besar yang dikenal dengan bendungan Ma'rib di kota Yaman (Yahya, 2016)⁶.

Ibnu Zaid mengungkapkan kebaikan Negeri Saba' bahwa, “Di daerah mereka, sama sekali tidak pernah terlihat ada nyamuk, lalat, kutu, kalajengking, dan ular. Apabila seseorang masuk ke dalam dua tamannya, dan meletakkan keranjang di atas kepalanya, maka pada saat keluar, keranjang itu akan penuh dengan beraneka buah-buahan, padahal ia tidak memetikinya dengan tangannya”.⁷

Menurut Ibnu Katsîr, “Para ahli tafsir yang lain mengatakan, dahulu di negeri mereka sama sekali tidak ada lalat, nyamuk, kutu, dan hewan-hewan yang berbisa. Hal itu karena cuaca yang baik, alam yang sehat, dan penjagaan dari Allâh, agar mereka mentauhidkan-Nya dan beribadah kepada-Nya”.⁸

Ketika menafsirkan firman Allâh Subhanahu wa Ta'ala “wa rabbun Ghafûr”, Muqâtil mengatakan: “Maknanya, Rabb kalian adalah Rabb yang Maha Mengampuni dosa-dosa, jika kalian mensyukuri rizki pemberian-Nya”.⁹ Begitu

⁵ Abi al-Hasan 'Ali bin Abi Karam Muh}ammad bin Muh}ammad bin 'Abdu al-Karim bin 'Abdu al-Wahid al-Syaibani, Ibn Asir. (1987). *Al-Kamil fi al-Tarikh, Jilid I* (1st ed.). Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah.

⁶ Yahya, H. (2016). jejak bangsa-bangsa terdahulu.

⁷ Ahmad Muhammad al-Hufi, al-Tabari, (Kairo, Muhammad Taufiq Uwaidah, 1970). Ahsan Askan (terj), *Tafsir Ath-Tabari /Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Tabari* Jilid 19. Hlm 247

⁸ Tafsir Ibnu Katsîr, 6/507

⁹ Tafsir Muqâtil, 3/529

juga dengan At-Thabari yang menjelaskan, “Rabb kalian adalah Rabb Yang Maha Pengampun, jika kalian mentaati-Nya”.¹⁰

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Negeri Saba’ adalah negeri yang alamnya baik dan penduduknya shalih, sehingga mereka menerima kenikmatan sangat luar biasa tersebut. Namun karena akhirnya perilaku mereka itu berubah dan luntur, maka turunlah azab atas mereka yang menghapuskan kenikmatan-kenikmatan yang sebelumnya mereka terima. Ini merupakan pelajaran sangat berharga bagi umat manusia setelahnya, dan merupakan petunjuk nyata dari firman Allâh Subhanahu wa Ta’ala : **وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ** Sesungguhnya jika kalian bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat-Ku) untuk kalian. Namun bila kalian mengingkari (nikmat-Ku), maka sungguh azabku sangat berat.¹¹

Baldatun Ṭoyyibatun Wa Rabbun Ghafūr adalah sebuah negeri yang mengumpulkan kebaikan alam dan kebaikan akhlak penduduknya. Secara lebih luas, ialah sebuah negeri yang mengumpulkan kebaikan dunia dan akhirat, wallâhu a’lam.

Hakikat Baldatun Ṭoyyibatun Wa Rabbun Ghafūr merupakan keadaan negeri yang menjadi dambaan dan impian seluruh manusia. Yaitu sebuah negeri yang memiliki gambaran sebagai berikut;

1. Negeri yang selaras antara kebaikan alam dan kebaikan perilaku penduduknya.
2. Negeri yang penduduknya subur dan makmur, namun tidak lupa untuk bersyukur.
3. Negeri yang seimbang antara kebaikan jasmani dan rohani penduduknya.
4. Negeri yang aman dari musuh, baik dari dalam maupun dari luar.
5. Negeri yang maju, baik dalam hal ilmu agama maupun ilmu dunianya.
6. Negeri dengan penguasa yang adil dan shalih, dan penduduk yang hormat dan patuh.

¹⁰ Tafsir Thabari, 19/248

¹¹ Ibrâhîm/14:7

7. Negeri yang di dalamnya terjalin hubungan yang harmonis antara pemimpin dan masyarakatnya, yaitu dengan terwujudnya saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

Namun, terbentuknya keadaan negeri “impian” ini tidak semudah membalik tangan. Karena negeri “impian” ini merupakan sesuatu yang istimewa, tentu memerlukan perjuangan dan usaha keras dalam mewujudkannya. Bahkan perjuangan dan usaha keras saja tidak cukup, tetapi harus dibarengi pula dengan bimbingan yang jelas dari Allâh Azza wa Jalla.

Allah mengabadikan kisah kaum Saba’ ini di dalam Alquran dan memberi nama surat yang memuat kisah mereka dengan surat Saba’. Hal ini tentu saja dimaksudkan agar manusia senantiasa mengingat-ingat apa yang terjadi kepada kaum ini. Demikian pula negeri kita, Indonesia, yang disebut sebagai jamrud katulistiwa, tongkat yang dibuang ke tanah akan menjadi pohon, sebagai gambaran kesuburannya, hendaknya kita merenungi apa yang terjadi pada kaum Saba’ agar kita tidak mengulang kisah perjalanan mereka.

Untuk memahami konsep *baldatun thoyyibatun wa rabbun Ghafūr* membutuhkan penafsiran dari para mufassir. Maka penelitian ini akan mengkaji penafsiran salah satu mufassir kontemporer, Buya Hamka, Seorang ulama dari Indonesia yang lahir pada tahun 1908 di provinsi Sumatra Barat, seorang yang tercatat sebagai seorang filsuf dan ulama besar di Indonesia. Beliau banyak memiliki karya dalam bidang sastra dan karya yang sangat terkenal adalah kitab tafsir Al-Azhar sebuah kitab penafsiran yang diselesaikan oleh Hamka walaupun beliau berada dalam jeruji besi.¹² Adapun penelitian tentang *Baldatun thoyyibatun wa rabbun Ghafūr* ini akan terfokus pada penafsiran Hamka dalam kitab Tafsir Al-Azhar Qs Saba ayat 15

Kitab tafsir ini dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an tersebut, Hamka menggunakan metode *Tahlily* (analitis), yaitu suatu metode penafsiran yang menjelaskan makna ayat secara sistematis dengan berbagai segi, seperti makna ayat, asbabun nuzul, serta mengemukakan hadits yang berhubungan dengan ayat untuk mendukung penafsiran. Pendekatan dari tafsir *Al-Azhar* tersebut adalah social kemasyarakatan (*al-Adabi al-Ijtima’y*), hal ini dipertegas dalam bahasa

¹² <https://sites.google.com/site/sastrawanindonesia/home/hamka-ulama-dan-sastrawan>

muqaddimah agar tafsir tersebut mudah dipahami sehingga bahasa yang digunakan tidak terlalu tinggi dan mandalam.¹³

Dari pemaparan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti dengan judul Penafsiran Baldatun Ṭoyyibatun Wa Rabbun Ghafūr Surat Saba Ayat 15 Menurut Hamka Pada Tafsir *Al-Azhar* dengan demikian akan mendapatkan informasi bagaimanakah pemikiran Hamka mengenai Baldatun Ṭoyyibatun Wa Rabbun Ghafūr dalam al-Qur'an surat Saba ayat 15 yang ada pada kitab tafsir Al-Azhar.

2. METODE

Penelitian ini merupakan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang sumber datanya dikumpulkan dari data dan informasi dari bahan-bahan pustaka. Maka langkah-langkah penyusunannya adalah mengumpulkan data dari bahan pustaka yaitu kitab Tafsir Al Azhar serta buku-buku, jurnal, skripsi dan sejenisnya yang berkaitan tentang *Baldatun Ṭayyibatun Wa Rabbun Gafūr*. Sumber data primer dalam penelitian ini peneliti merujuk pada kitab *Tafsir Al-Azhar : Jilid 7 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu kalam, Sastra dan Psikologi* karya Prof. Dr. Hamka yang diterbitkan oleh Gema Insani pada tahun 2015. Adapun sumber data sekunder antara lain Karya Ilmiah yang berjudul *Baldatun Ṭayyibatun Wa Rabbun Gafur* ditulis oleh Musyafa yang diterbitkan oleh almanhaj.or.id/, penelitian C. Yuli Andriansyah yang berjudul “Kualitas Hidup Menurut Tafsir Nusantara: Baldatun Ṭoyyibatun Wa Rabbun Ghafūr Dalam Tafsir Marâh Labîd, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Annûr, Tafsir Departemen Agama, Dan Tafsir Al-Mishbâh tahun 2014, Skripsi yang berjudul “Negeri Saba’ dalam al-Qur’an (Kajian Tahlili Terhadap QS Saba’/34 :15-17)” oleh Dumair mahasiswa UIN Alauddin tahun 2016.

Metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis yaitu dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis dengan langkah-langkah berikut: *Langkah pertama*, memilih dan menetapkan sesuatu yang akan dikaji, yaitu dengan mengumpulkan ayat al-Qur’an

¹³ Fatkhur Rochman, *Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur (Study Komparatif)* (Semarang, Skripsi, 2010), hlm. 35.

yang berkenaan dengan tema *Baldatun thoyyibatun wa rabbun ghofuur*. *Langkah kedua*, mengumpulkan data tentang *Baldatun Ṭayyibatun Wa Rabbun Gafūr* menurut Hamka dalam kitabnya *Al-Azhar* Qs. Saba Ayat 15. *Langkah ketiga*, memaparkan penafsiran tentang konsep *Baldatun Ṭayyibatun Wa Rabbun Gafūr* dalam Qs Saba ayat 15 menurut Hamka dalam kitab tafsir *Al-Azhar*. Kemudian *langkah ke empat*, akan dilakukan analisis terhadap data tersebut. *Langkah ke lima*, membuat kesimpulan terhadap analisis data yang telah dilakukan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar* menggabungkan pembahasan terkait tafsir Surat Sabâ' ayat 15-21 dalam satu bagian dan menjadi tema pokok yang berjudul Kisah Negeri Saba'. Hal ini seperti penelitian C. Yuli Andriansyah mahasiswa IAIN yang menunjukkan hasil bahwa Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* menggabungkan pembahasan terkait tafsir Surat Saba' ayat 15-21 dalam satu bagian.¹⁴ Adapun kisah Negeri Saba' dalam penggabungan tersebut dijelaskan bagaimana sejarah, kondisi geografis, kemakmuran, hingga kondisi sosial penduduk Negeri Saba' yang mengakibatkan kehancuran Negeri Saba' itu sendiri.

3.1 Penafsiran Hamka bahwa Baldatun Ṭayyibatun Wa Rabbun Gafūr pada QS. Saba Ayat 15 terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Sejarah Kisah Negeri Saba',

Sebagai “*Baldatun Ṭayyibatun Wa Rabbun Gafūr*” memiliki kisah sejarah bahwa negeri tersebut berada di Yaman memiliki tempat tinggal yang berada di sebuah lembah yang berada diantara dua gunung. Nenek moyang penduduk negeri tersebut membangun bendungan atau waduk besar yang menampung air hujan agar tidak terbuang percuma ke laut. Air yang tertampung di bendungan atau waduk ini selanjutnya menjadi sumber penghidupan penduduk negeri Saba' mulai dari makan minum hingga irigasi perkebunan yang membuat mereka berkelimpahan hasil pertanian.¹⁵ Namun seiring berjalannya waktu kenikmatan negeri tersebut hancur dilanda banjir yang sangat hebat. Hal ini disebabkan oleh

¹⁴ Andriansyah, Y. (2014). Quality of Life in Tafsir Nusantara: *Baldatun Ṭoyyibatun Wa Rabbun Ghafūr* in Tafsir Marah Labid, Tafsir *Al-Azhar*, Tafsir *An-Nur*, Tafsir Departemen Agama and Tafsir *Al-Misbah*. *Munich Personal RePEc Archive*, 13(58446), 1-13

¹⁵ Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar : Jilid 7 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu kalam, Sastra dan Psikologi* . (Jakarta : Gema Insani). hlm 302-303

penduduk negeri Saba' yang kufur, malas bekerja untuk menjaga apa yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Berbeda dengan hasil penelitian Dumair mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2016 menunjukkan hasil bahwa Kisah Negeri Saba' dalam QS Saba' ayat 15-17 menunjukkan bahwa Negeri Saba' diabadikan sebagai baldah thayyibah karena memiliki infrastruktur yang baik, hasil pertanian yang melimpah dan kemampuan penduduk dalam berdagang. Selain itu, Negeri Saba' juga menjalankan sistem pemerintahan yang baik (*good governance*) di bawah kepemimpinan Ratu Balqis.¹⁶

b. Kondisi geografis

Kondisi geografis sebagai Baldatun Ṭayyibatun Wa Rabbun Gafūr menurut penafsiran Hamka hidup senang, tanah yang subur, tumbuh buah-buahan lebat, negeri sentosa, perjalanan yang aman, tempat-tempat terpelihara, jalan-jalan dikelilingi oleh pohon-pohon, bumi hijau oleh rumputnya, buah-buahan tidak putus berganti musim, musafir tidak usah khawatir berjalan jauh, tidak usah membawa perbekalan banyak-banyak karena air mengalir dengan cukup disertai makanan yang mengenyangkan.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, baiknya negeri (Baldatun Ṭayyibatun) selanjutnya akan membawa pada kemakmuran yang diwujudkan dalam kondisi geografis sebuah negeri yang baik yaitu sempurnanya hasil tanaman pangan. “Wa Rabbun Ghafūr” yaitu ketika kemakmuran ini selanjutnya bermuara pada kedekatan pada Tuhan yang menghasilkan ampunan selama setiap langkah manusianya selalu mengingat Tuhannya. Rasa syukur sebagai “Baldatun Ṭayyibatun” diwujudkan dengan bekerja sebagai prasyarat atas berlakunya “Rabbun Gafūr”.

Anugerah lain bagi penduduk Saba' sebagai “Baldatun Ṭayyibatun” yaitu berupa kenyamanan perjalanan antara tempat mereka tinggal menuju ke utara untuk jalur perdagangan menuju Syam atau Baitul Maqdis. Adanya sejumlah kota yang nyata membuat mereka dapat mengatur perjalanan dengan mudah, apakah berjalan siang hari di musim dingin ataukah berjalan di malam hari saat musim

¹⁶ Dumair. (2016). *Negeri Saba' dalam al-Qur'an (Kajian Tahlili Terhadap QS Saba'/34 : 15-17)*. UIN Alauddin Makassar

panas. Mereka juga dapat dengan mudah menentukan akan berhenti di kampung mana pada perjalanan yang dilalui .¹⁷

c. Kondisi sosialnya

Terkait kondisi bendungan, Hamka menuliskan bahwa ia merupakan sumber kesuburan tanah Saba'. Waduk atau bendungan air tersebut dibangun secara sungguh-sungguh oleh pendahulu mereka sehingga menjadi peninggalan yang amat berharga dan tugas mereka hanyalah menjaganya. Selama waduk ini dijaga, selama itu pula kesuburan tanah pertanian di sekitarnya akan terjaga. Nikmat yang diberikan tersebut, selama dijaga dengan amal, usaha dan kerja akan senantiasa menjadikan negeri tersebut tetap baik. Hal di atas menunjukkan kondisi sosial masyarakat Negeri Saba' berawal dari mereka selalu beramal dan bersungguh-sungguh dalam usahanya memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan penafsiran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa "Baladun Ṭayyibatun" yaitu ketika Allah SWT memberikan nikmat kepada suatu negeri, seperti nikmat kondisi lingkungan tanah negara yang subur tidak kesulitan mencari pengairan, kondisi tubuh penduduk yang sehat dan segala keperluan hidup tercukupi, kita sebagai manusia tidak boleh kufur, melainkan harus tetap beramal sholih, senantiasa tetap berusaha dan bekerja meskipun nikmat Allah SWT telah melimpah ruah agar negeri kita tetap baik dilimpahi rahmat dan karunia oleh Allah SWT.

Seperti pendapat Musafa bahwa gambaran keadaan negeri yang memiliki kriteria Baladun Ṭayyibatun Wa Rabbun Gafūr yaitu Negeri yang selaras antara kebaikan alam dan kebaikan perilaku penduduknya, negeri yang memiliki tanah yang subur dan makmur, namun tidak lupa untuk bersyukur dan negeri yang aman dari musuh, baik dari dalam maupun dari luar.¹⁸

3.2 Kehancuran Negeri Saba' yang Berhubungan dengan Baladun Ṭayyibatun

Menurut penafsiran Hamka, kehancuran negeri Saba' terjadi karena beberapa sebab, diantaranya yaitu:

¹⁷ Prof. dr. Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar : Jilid 7 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu kalam, Sastra dan Psikologi* . (Jakarta : Gema Insani). hlm 302-303

¹⁸ Musafa. *Baladun Ṭayyibatun Wa Rabbun Gafūr*. Jurnal Al Manhaj.or.id diakses pada <https://www.kompasiana.com/nizwar34845/baladun-thoyyibatun-wa-rabbun-ghafur-negeri-idaman-bangsa -indonesia?>

- a. Penduduk negeri Saba' berpaling karena tidak lagi memegang pesan keluarga Dawud, yaitu bersyukur dengan bekerja.
- b. Penduduk negeri Saba' tidak memerhatikan keadaan lingkungan, walaupun ada yang telah melihat tanda-tanda bahaya lingkungan namun mereka berdiam diri saja.
- c. Hujan lebat yang diturunkan oleh Allah SWT sehingga menyebabkan hanyutnya bendungan yang menjadi sumber kemakmuran negeri Saba', tanah-tanah beserta tanaman yang subur dan berganti menjadi tanah yang gersang, walaupun ada pohon yang berbuah namun buahnya pahit.

3.3 Hikmah yang dapat diambil dari Kisah Negeri Saba'

Menurut penafsiran Hamka, dapat dilihat pertanda atau hikmah dalam ayat 15 ini. Selama nikmat Allah masih disyukuri dengan beramal dan berusaha, dengan bekerja, selama itu pula negeri akan tetap baik. Apabila negeri telah aman dan baik, “menguning padi di sawah, menghijau padi di ladang, mentimun mengarang bunga, terung ayun-ayunan, tebu menyentak ruas, lada membintang timur”, makan dan penghasilan timbullah kemakmuran. Kemakmuran diharapkan menambah dekat diri kepada Allah SWT, maka segala dosa akan diampuni Allah SWT, asal saja dalam segala gerak-gerik hidup itu Allah SWT tidak dilupakan.¹⁹

Seperti halnya yang dikatakan Quraish Shihab dalam menafsirkan kata “*baldatun Ṭayyibatun wa rabbun gafûr*” yaitu Negeri yang baik dalam ayat 15 merupakan negeri yang “aman sentosa, melimpah rezekinya” dengan cara memperoleh yang mudah, dan terdapat “hubungan harmonis kesatuan dan persatuan” dalam masyarakat di negeri tersebut. Terkait *baldatun Ṭayyibatun wa rabbun gafûr*, ini menandakan bahwa masyarakat di negeri tersebut sebenarnya tidak lepas dari dosa dan kesalahan. Meskipun mendapat nikmat berupa negeri yang baik, penduduk Saba' enggan bersyukur sehingga kemudian ditimpakan bencana kepada mereka yang membuat “musnahnya pertanian dan berpencarnya suku yang besar itu ke berbagai negeri”²⁰.

¹⁹Hamka.2015. *Tafsir Al-Azhar : Jilid 7 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu kalam, Sastra dan Psikologi* . (Jakarta : Gema Insani). hlm 302-303

²⁰ Andriansyah, Y. (2014). Quality of Life in Tafsir Nusantara: *Baladatun Ṭoyyibatun wa Rabbun Ghafûr* in Tafsir Marâh Labîd, Tafsir Al-Azhar, Tafsir An-Nûr, Tafsir Departemen Agama, and Tafsir Al-Mishbâh. *Munich Personal RePEc Archive*, 13(58446), 1–13.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis penafsiran “Baladun Ṭayyibatun Wa Rabbun gafūr” pada surat Saba Ayat 15 menurut Hamka pada kitab Tafsir Al-Azhar di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa “Baladun Ṭayyibatun Wa Rabbun gafūr” dapat dilihat dari tiga poin yaitu;

- a. Kondisi geografis sebagai hidup senang, tanah yang subur, tumbuh buah-buahan lebat, negeri sentosa, perjalanan yang aman, tempat-tempat terpelihara, jalan-jalan dikelilingi oleh pohon-pohon, bumi hijau oleh rumputnya, buah-buahan tidak putus berganti musim, musafir tidak usah khawatir berjalan jauh, tidak usah membawa perbekalan banyak-banyak karena air mengalir dengan cukup disertai makanan yang mengenyangkan.
- b. Kondisi sosial penduduknya ialah ketika negerinya memperoleh kemakmuran tersebut harus menjadikan manusia dekat dengan Allah SWT, tidak boleh kufur, melainkan harus tetap beramal sholih, senantiasa tetap berusaha dan bekerja meskipun nikmat Allah SWT telah melimpah ruah.
- c. Hikmah yang dapat diambil ketika kita selalu bersyukur dan beramal sholih ialah agar negeri tetap baik dilimpahi rahmat dan ampunan oleh Allah SWT atas segala dosa yang telah diperbuat.
- d. Kehancuran negeri Saba’ terjadi karena beberapa sebab, diantaranya yaitu, penduduk negeri Saba’ berpaling karena tidak lagi memegang pesan keluarga Dawud, yaitu bersyukur dengan bekerja. Penduduk negeri Saba’ tidak memerhatikan keadaan lingkungan, walaupun ada yang telah melihat tanda-tanda bahaya lingkungan namun mereka berdiam diri saja. Hujan lebat yang diturunkan oleh Allah SWT sehingga menyebabkan hanyutnya bendungan yang menjadi sumber kemakmuran negeri Saba’, tanah-tanah beserta tanaman yang subur dan berganti menjadi tanah yang gersang, walaupun ada pohon yang berbuah namun buahnya pahit.

DAFTAR PUSTAKA

Abi al-Hasan ‘Ali bin Abi Karam Muh}ammad bin Muh}ammad bin ‘Abdu al-Karim bin ‘Abdu al-Wahid al-Syaibani, Ibn Asir. (1987). *Al-Kamil fi al-Tarikh, Jilid I* (1st ed.). Beirut: Dar al-Kutub al‘Ilmiyah.

- Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi Jilid I* (Jakarta : Gema Insani, 2015), Cet. 1, hlm 42.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, Fathul Qadir, ttp; Dar Al-Hadits,. 2007, jil. 4.
- [Al-Qaththan 2002](#), hlm. 16.
- Andriansyah, Y. (2014). Quality of Life in Tafsir Nusantara: Baldatun Ṭayyibatun wa Rabbun Ghafūr in Tafsir Marāh Labīd, Tafsir Al-Azhar, Tafsir An-Nūr, Tafsir Departemen Agama, and Tafsir Al-Mishbāh. *Munich Personal RePEc Archive*, 13(58446), 1–13.
- Bahanuddin, N. (2016). *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dumair. (2016). *Negeri Saba' dalam al-Qur'an (Kajian Tahlili Terhadap QS Saba'/34 :15-17)*. UIN Alauddin Makassar.
- Fatkur Rochman, *Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Hasbi Ash-Shiddiegy dalam Tafsir An-Nur (Studi Komparatif)* (Semarang, Skripsi, 2010), hlm. 35.
- Hamka. (1980). *Tafsir Al Azhar, Juzu' XXII*. Surabaya: Yayasan Lumitjong.
- Hamzah, M. (2003). *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Yogyakarta: Gama Media.
- <https://almanhaj.or.id/4276-baldatun-Toyyibatun-wa-rabbun-Ghafūr .html>
- <https://www.eramuslim.com/suara-langit/kehidupan-sejati/baldatun-Toyyibatun-wa-rabbun-ghofur.htm#.X3sz92gzbIU>
- Hamzah, M. (2003). *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ibd. (n.d.). Isi Kandungan Alquran | Islam ADALAH Agama Yang sempurna. Retrieved August 23, 2020, from <https://roelwie.wordpress.com/isi-kandungan-alquran/>
- Kementerian Agama RI. (2012). *Aljamil; Al-Qur'an Tajwid Warna, Per Kata, Terjemah Inggris*. Jakarta: Cipta Bagus Segera.
- Mustari, Mohammad. 2012. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta : Laskhang Pressindo. Hlm. 45
- Musyafa, U. (2013). Baldatun Ṭoyyibatun Wa Rabbun Ghafūr | Almanhaj. Retrieved July 28, 2020, from almanhaj.or.id website: <https://almanhaj.or.id/4276-baldatun-Ṭoyyibatun-wa-rabbun-Ghafūr .html>
- Najib, M. (2016). *KISAH NEGERI SABA' DALAM AL-QURAN (Studi Kritis*

Pemahaman Fahmi Basya). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG.

Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 67

Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al- Qur'an di Indonesia, Cet.I*, (Solo: Penerbit PT. Tiga Serangkai, 2003), Hal. 78

Hamka. *Tafsir Al-Azhar : Jilid 7 Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu kalam, Sastra dan Psikologi* . (Jakarta : Gema Insani). hlm 302-303

Salim, A. M., & dkk. (2017). *Metode Penelitian Tafsir Maudhu'i*. Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra.

Sauqiyah Musyafa'ah, dkk, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: IAIN SA PRESS, 2012), 359-360.

Yahya, H. (2016). *jejak bangsa-bangsa terdahulu*.